**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PENERAPAN MODEL *COURSE REVIEW HORAY*
(CRH) DENGAN STRATEGI AFEKTIF PADA SISWA
KELAS III SD NEGERI 74 BONTI-BONTI
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

AYU ANGGRIANI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MEGAREZKY
2020**

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PENERAPAN MODEL *COURSE REVIEW HORAY*
(CRH) DENGAN STRATEGI AFEKTIF PADA SISWA
KELAS III SD NEGERI 74 BONTI-BONTI
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Megarezky Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan*

OLEH

**AYU ANGGRIANI
16093188206015**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MEGAREZKY
2020**

ABSTRAK

Ayu anggriani, 2020. Upaya meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model *course review horay* (CRH) dengan strategi afektif pada SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros. Dibimbing oleh: Syamsul Alam dan Eka Fitriana HS.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model *couerse review horay* (CRH) dengan strategi afektif pada siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kecamatan Banti Murung Kabupaten Maros. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, dan dokumentasi dengan alur kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros sebanyak 25 siswa.

Hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros pada siklus I nilai ketuntasan mencapai 66,6% dengan ketegoti kurang dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai 82,4% dengan kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *course review horay* (CRH) dengan strategi afektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros pada mata pelajaran Matematika.

Kata kunci : Model *Course Review Horay* (CRH), strategi afektif, Hasil Belajar Matematika

LAMPIRAN	67
DOKUMENTASI	185
RIWAYAT HIDUP	192

DAFTAR BAGAN

No. Bagan	Deskripsi	Halaman
Bagan 2.1	Kerangka pikir	27
Bagan 3.1	Siklus Penelitian	32

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
3.1 Rubrik Aktivitas Siswa	39
3.2 Kriteria Aktivitas Siswa	39
3. 3 Rubrik Aktivitas Guru	40
3. 4 Kriteria Aktivitas Guru	40
3.5 Kriteria Hasil Belajar	41
4.1 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I Pertemuan I dan II	45
4.2 Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	46
4.3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I	47
4.4 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I	49
4.5 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II	54
4.6 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	55
4.7 Hasil Belajar Matematika Siklus II	56
4.8 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	57
4.9 Hasil Penelitian Siklus I Dan Siklus II	59

DAFTAR GRAFIK

No. Diagram		Halaman
4.1	Distribusi Persentase Hasil Belajar Siklus I	48
4.2	Ketuntasan Hasil Belajar	49
4.3	Distribusi Persentase Hasil Belajar	56
4.4	Hasil Belajar Siklus II	58
4.5	Hasil Penelitian Siklus I Dan Siklus II	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan dalam suatu negara. Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan peluang bagi anak untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Setiap anak memerlukan pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Pendidikan sangat berperan penting dalam menopang tercetaknya sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat UU RI No 20/2003 bab II pasal 3 (Duratul yattimah, 2017: 3), Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Didalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, tercantum pengertian pendidikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”, (Wiji Suwarno, 2017: 21).

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya tersebut adalah

dengan melakukan penyempurnaan kurikulum dari tahun ke tahun. Penyempurnaan tersebut dimulai dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kemudian kurikulum KBK disempurnakan lagi menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kemudian disempurnakan lagi menjadi kurikulum 2013 yang berlaku hingga sekarang. Dengan disempurnakannya kurikulum tersebut diharapkan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal. Berkaitan dengan perubahan kurikulum tersebut, guru memiliki peranan langsung dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai pendidik, pembimbing, mediator, fasilitator, dan evaluator hendaknya memberikan sesuatu yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Namun realitas yang ada sekarang banyak kita jumpai siswa yang mengeluh tentang kesulitan belajar dalam mengikuti pembelajaran matematika. Kesulitan ini sering kita jumpai pada saat proses belajar mengajar berlangsung, rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya semangat belajar siswa. Dalam satu kelas hanya ada beberapa siswa yang merespon, menyerap dan bahkan mengerjakan soal-soal latihan. Salah satu penyebabnya adalah cara penyajian belajar dan suasana pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan.

Kondisi pembelajaran semacam ini masih dialami di sekolah-sekolah lingkungan kita, seperti proses belajar mengajar yang terjadi di kelas SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros. Guru kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran, dimana guru masih menggunakan model yang berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa sehingga siswa menjadi cepat bosan bahkan terkadang siswa hanya duduk saja, diam dan tidak ada ide/gagasan, sering kali dalam proses pembelajaran adanya kecenderungan siswa tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya belum mengerti materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Agustus 2020 bahwa nilai dalam proses pembelajaran matematika khususnya di kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros lebih banyak mendapat nilai dibawah 70. Dimana rendahnya hasil belajar matematika di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Dimana guru kurang menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran dan lebih berfokus pada penggunaan buku cetak, sehingga siswa kurang menguasai pembelajaran matematika tersebut. Sedangkan faktor siswa dimana siswa kurang fokus pada materi yang disampaikan oleh guru dan tingkat keaktifan siswa kurang, dalam kegiatan diskusi siswa kadang tidak aktif sehingga proses belajar tidak efektif. Karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Selain itu teman sebangku atau teman lainnya di sekolah juga kurang memberikan bantuan dalam menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan tugas atau latihan matematika yang berdampak rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Untuk itu guru diharapkan dapat juga menciptakan suasana kelas yang meriah, menyenangkan sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar dan dapat menambah keaktifan siswa. Kurangnya suasana kelas yang menyenangkan dan kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi perlu adanya suatu model dan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga dapat menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

Khususnya pada mata pelajaran matematika seorang guru dituntut untuk mampu menguasai konsep matematika agar dapat membantu siswanya. Semakin siswa aktif dalam mengikuti proses belajar dikelas maka rasa ingin tahu siswa akan semakin tinggi. Hal inilah yang perlu dilakukan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Model yang tepat sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan belajar harus dilakukan agar siswa dalam mencapai tujuan belajar dapat berhasil dan optimal.

Untuk itu peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) dengan strategi afektif, dimana model pembelajaran *course review horay* adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap kelompok yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak hore atau yel-yel lainnya yang disukai. *Course review horay* adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar sedangkan strategi afektif adalah

metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap. Dengan model pembelajaran *course review horay* dan strategi afektif diharapkan dapat melatih kerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan, serta siswa lebih semangat belajar dan tidak merasa bosan karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu membantu siswa dalam meraih hasil belajar pada mata pembelajaran matematika siswa di SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros.

Berkaitan dengan tujuan di atas, pelajaran matematika sangat perlu dibekalkan kepada siswa terutama bagi anak SD untuk menunjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, matematika merupakan pondasi yang sangat kuat dalam menopang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari permasalahan tersebut terdapat dorongan penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "upaya meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model *course review horay* (CRH) dengan strategi afektif pada siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros"

B. Rumusan Masalah

Apakah penerapan model *course review horay* (CRH) dengan strategi afektif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III di SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, adapun tujuan secara umum dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model *course review horay* dengan srategi afektif pada siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Selain adanya tujuan yang ingin dicapai, ada juga manfaat yang dapat diambil darihasil penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran *course review horay* dengan strategi efektiif pada siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros. Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu membuat kreativitas dalam mengembangkan hasil belajar siswa.
 - b. Sebagai pijakan dan referesnsi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan dan kemampuan hasil belajar siswa pada mata peajaran matematika.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis

Dari hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman serta pengetahuandalam melakukan penelitian. Dapat menambah wawasan berfikir ilmiahdalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan

matematika dalam menggunakan model pembelajaran *course review horay* dengan strategi afektif.

b. Bagi pendidik

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru
- 2) Memperbaiki kinerja
- 3) Meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran.

c. Bagi siswa

Siswa sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui model pembelajaran *course review horey* dengan strategi afektif. Dan anak dapat tertarik mempelajari matematika sehingga perkembangan kemampuan anak dapat meningkat.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam pembelajaran matematika.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat belajar

a. Pengertian belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Jusmawati dan Eka Fitriana HS. 2019 : 25).

Kembali kepada konsep belajar, setiap ahli memberi definisi dan batasan yang berbeda-beda, akibatnya terdapat keragaman di dalam menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar.

Ada beberapa definisi belajar menurut para psikologi:

- 1) Hilgard (Suryono, 2011: 12), belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang

- 2) melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.
- 3) Hobroni, (2017: 15), menjelaskan bahwa belajar merupakan aktivitas manusia yang secara vital dan terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya.
- 4) Slameto (2015 : 2), Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan secara sengaja oleh setiap individu tanpa berhenti dari individu itu lahir sampai dewasa bahkan selama individu tersebut masih hidup untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atau keterampilan-keterampilan tertentu.

b. Prinsip-prinsip belajar

Dengan mempelajari uraian-uraian terdahulu, maka calon guru atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan persyaratan yang diperlukan

- a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
- b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan vesi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
- c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar dengan efektif;

2) Sesuai hakikat belajar

- a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
- b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery;
- c) Belajar adalah proses kontingulitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus mamiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;

- b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian, keterampilan, sikap itu mendapat pda siswa.
 (Slameto,2015: 27).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Menurut Suprijono (Thobroni, 2017: 20), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apreaseasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan anlisis-sintestis fakta-konsep. Dan mengembangkan prisip-prinsip keilmuan.

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginterilisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai menjadi standar perilaku.

Menurut Bloom (Thobroni, 2017: 21) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *compherension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Domain

psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut teori Gastat (Ahmad Susanto, 2013: 14), belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kordinati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungannya, keluarga dan lingkungannya.

3. Matematika

a. Definisi matematika

Kata matematika berasal dari beberapa istilah. Dalam tulisan Suwangsih dan Tiurlina (Isrok'atun dkk, 2018: 2), istilah matematika berawal dari bahasa yunani yaitu *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata *mathematike* berasal dari kata *mathema* yang memiliki arti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Selain itu, kata *mathematike* berhubungan juga dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang berarti berpikir.

Definisi matematika dipaparkan juga oleh Ruseffendi (Isrok'atun dkk, 2018: 3), matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Ruseffendi juga berpendapat bahwa pada hakikatnya matematika merupakan ilmu deduktif, terstruktur, tentang pola dan hubungan, bahasa simbol, serta sebagai ratu dan pelayan ilmu.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah baik di sekolah dasar, sekolah lanjutan sampai dengan perguruan tinggi. Matematika perlu dipelajari oleh siswa karena matematika merupakan sarana berfikir untuk menumbuhkan kembangkan pola berfikir logis, sistematis, obyektif, kritis dan rasional. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapat porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua maupun anak. sangat sulit dipelajari dibandingkan pelajaran yang lain. Anggapan tersebut dapat mempengaruhi mental siswa dan dapat juga menimbulkan sikap negatif siswa terhadap belajar matematika. dampaknya siswa menjadi malas untuk mengikuti pelajaran

matematika, takut dengan guru matematika, bahkan bisa benci dengan pelajaran matematika, Jusmawati (2017: 28).

Dalam pembelajaran matematika siswa akan membangun pengalaman belajarnya sendiri. Guna membangun pengalaman siswa secara langsung pembelajaran akan berpusat pada siswa dimana matematika akan memberikan peluang untuk siswa dalam berusaha dan mencari pengalaman dalam matematika sebagai proses yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar matematika memungkinkan siswa untuk belajar sehingga tujuan dalam pembelajaran matematika akan tercapai dengan maksimal.

b. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD)

Secara umum, pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kecakapan atau kemahiran matematika. Kecakapan atau kemahiran matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa, terutama dalam pengembangan kemampuan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang diharapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Hal tersebut penting karena matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan. Bahkan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai. Matematika merupakan sarana komunikasi yang logis, singkat dan jelas; dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; memberikan kepuasan

terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang; mengembangkan kreativitas; serta sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran di sekolah dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah melalui pengalaman belajar, agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep matematika dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membuat generalisasi berdasarkan pola, fakta, fenomena, atau data yang ada.
- 3) Melakukan operasi hitung matematika dalam penyederhanaan dan analisis komponen yang ada.
- 4) Memecahkan masalah dan mengomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Melakukan penalaran matematis yang meliputi membuat dugaan, memverifikasikan, dan menggeneralisasi berdasarkan pola, fakta, fenomena, atau data yang ada.
- 6) Menumbuhkan sikap positif, seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. (Suah

Sembiring, 2019: 8-9).

c. Langkah-langkah pembelajaran matematika di sekolah dasar

Merujuk pada berbagai pendapat para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreatifitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajar matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Memang, tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Berikut ini adalah penerapan pembelajara yang ditekankan pada konsep-konsep matematika :

- 1) Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari isi kurikulum, yang dicirikan dengan kata “mengenal”. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan

konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.

- 2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjut dari penanaman konsep dan pemahaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam suatu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, disemester atau kelas sebelumnya.
- 3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjut dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Seperti halnya dalam pemahaman konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, penanaman dan pemahaman. Konsep pada pertemuan tersebut, penanaman dan pemahaman konsep

dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, disemester atau dikelas sebelumnya. (Heruman, 2012: 2).

4. Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Pembelajaran *course review horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan Kabupaten k yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapat tanda benar langsung berteriak hore atau yel-yel lainnya. Melalui pembelajaran *course review horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil. (Aris shohimin, 2017: 54).

a. Langkah-langkah model pembelajaran *course review horay*(CRH)

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran *course review horay*(CRH) adalah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab.
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat Kabupaten k
9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap Kabupaten k diisi
angka sesuai
dengan selera masing-masing siswa.

- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam tabel yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda ($\surd$) benar dan kalau salah diisi tanda (X) salah.
- 6) Siswa yang sudah mendapat tanda ($\surd$) vertikal atau horizontal dan diagonal harus segera berteriak "hore" atau yel-yel lainnya yang lainnya.
- 7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan hore yang diperoleh.
- 8) Penutup. (Zainal Aqib, 28: 2013).

Course review horay adalah salah satu tipe dari model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Penggunaan model ini merupakan cara belajar-mengajar inovatif yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menyelesaikan soal-soal diakhir pelajaran untuk *mereview* atau mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan guru.

Pembelajaran *course review horay* dipilih dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya pembelajaran lebih menarik, mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran, pembelajarannya tidak monoton sehingga siswa lebih antusias, termotivasi, dan semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan, serta dapat melatih kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa.

b. Keunggulan dari model pembelajaran *course review horay*

- 1) Menarik sehingga mendorong siswa terlibat di dalamnya
- 2) Tidak monoton karena diselengi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
- 3) Siswa lebih semangat belajar.
- 4) Melatih kerja sama.

c. Kelemahan dari model pembelajaran *course review horay*

- 1) Adanya peluang untuk curang.
- 2) Siswa yang aktif dan pasif nilainya disamakan. (Aris Shoimin, 2017: 55)

Dengan melihat keunggulan dari model pembelajaran *course review horay* diharapkan dapat membuat siswa menjadi tertarik dan lebih bersemangat serta antusias dalam mengikuti pelajaran matematika, dapat membimbing siswa untuk belajar lebih aktif lagi, dengan kondisi tersebut siswa lebih nyaman menikmati pelajaran dan tidak mudah bosan, maka siswa akan memahami materi pelajaran secara mendalam, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, melalui model pembelajaran *course review horay* (CRH) ini diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga hasil belajar siswa.

5. Strategi Pembelajaran Afektif

a. Pengertian strategi

Hornby (Ngalimun, 2017: 1), strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dalam kalangan militer istilah strategi diartikan sebagai seni untuk merancang operasi peperangan yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.

b. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value). Yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. (Jusmawati, Satriawat, Irman R, 2018:51).

Martin dan Briggs mendaftar 21 pengertian yang terkait dengan afektif dan ia menyimpulkan bahwa afektif adalah konsep diri, kesehatan mental, dinamika kelompok, pengembangan personal, moralitas, tingkah laku, nilai, pengembangan ego, perasaan, motivasi, dan lain-lain. (Ali Mudlofir, 2016: 98).

1) Langkah-langkah dalam strategi afektif

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil
- c) Guru menciptakan suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi di dalam masyarakat
- d) Guru memberi tugas kepada siswa
- e) Guru memfasilitasi siswa untuk mengadakan dialog atau presentasi
- f) Guru meminta siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa
- g) Guru melakukan refleksi
- h) Guru mendorong siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan refleksi.

2) Keunggulan strategi pembelajaran afektif

- a) Strategi pembelajaran afektif mengembangkan pemikiran ke dalam.
- b) Strategi pembelajaran afektif mampu menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- c) Strategi pembelajaran afektif dapat membentuk karakter, sikap dan mental siswa secara matang.

3) Kelemahan strategi pembelajaran afektif

- a) Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran afektif (pembentukan sikap) sulit di evaluasi dengan pasti. Berbeda dengan keberhasilan pembentukan kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir.
- b) Dibutuhkan waktu panjang untuk melatih sikap siswa, sehingga mengkristal menjadi karakter. Hal ini menuntut adanya pemantauan secara konsisiten dalam waktu yang tidak dapat ditentukan.
- c) Sikap siswa hasil bentuk strategi pembelajaran afektif sering kali berubah, bahkan bertolak jika situasi lingkungan dan kondisi tidak mendukung.

6. Model *Course Review Horay* Dengan Strategi Afektif Pada Pembelajaran Matematika

Penerapan model pembelajaran gabungan saat ini masih belum banyak dilakukan dalam pembelajaran. Penerapan model dan strategi dalam pembelajaran membutuhkan persiapan yang matang dan pengetahuan yang mendasar untuk tiap model pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam hal ini dapat diartikan menerapkan model dan strategi

pembelajaran yang bervariasi yang dikenal dengan model pembelajaran gabungan.

Oleh karena itu dapat diartikan bahwa model pembelajaran gabungan adalah suatu model yang menerapkan beberapa model pembelajaran dalam satu kali pertemuan. Dalam hal ini guru bisa menggabungkan antara model yang satu dengan model yang lainnya atau strategi yang satu dengan strategi yang lainnya, guru juga bisa menggabungkan antara model dengan strategi berdasarkan tahapan-tahapan yang terdapat pada tiap model maupun strategi yang digabungkan. Penerapan model pembelajaran gabungan dilakukan dengan memasukan tahapan-tahapan inti dari model dan strategi tersebut.

Tahapan pada model pembelajaran gabungan antara model *course review horay* dengan strategi afektif diambil dari tahapan masing-masing model pembelajaran *course review horay* maupun strategi afektif. Tahapan-tahapan tersebut digabungkan untuk menjadi satu kesatuan sehingga dapat digunakan dalam satu waktu waktu pembelajaran secara efisien. Adapun tahapan-tahapan pada model pembelajaran *course review horay* dengan strategi afektif yaitu :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab.
- d. Membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil

- e. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat Kabupaten k9/16/25sesuai dengan kebutuhan dan tiap Kabupaten k diisi angka sesuaidengan selera masing-masing siswa.
- f. Guru memberi tugas kepada siswa
- g. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam tabel yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda ($\checkmark$) benar dan kalau salah diisi tanda (X) salah.
- h. Siswa yang sudah mendapat tanda ($\checkmark$) vertikal atau horizontal dan diagonal harus segera berteriak "hore" atau yel-yel lainnya yang lainnya.
- i. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan hore yang diperoleh.
- j. Guru mendorong siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan refleksi.
- k. Penutup.

B. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran adakalanya tidak berjalan dengan lancar, alhasil siswa tidak dapat menerima materi pelajaran secara optimal, sehingga menyebabkan redahnya hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika. Hal ini bisa saja terjadi kerana guru kurang tepat dalam menerapkan model pembelajaran, serta model yang digunakan guru kurang bervariasi dan proses pembelajarannapun hanya berpusat pada guru. Siswapun kurang fokus pada pembelajaran serta tingkat keaktifan siswa kurang. Oleh karena itu

diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *course review horay* dengan strategi afektif.

Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan pasangan, berlatih mengerjakan soal serta disiplin dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar: 2.1 Kerangka pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka hipotesis tindakan secara umum dapat dirumuskan “Apabila model pembelajaran *course review horay* dengan strategi afektif diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada angka, seperti menghitung hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkan dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.

Berdasarkan pemahaman terhadap tindakan sebagaimana diuraikan di atas, secara sederhana PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok siswa. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktifitas belajar dua orang atau lebih eserta didik. Kardiawarman (Paizaluddin Dkk, 2016: 6) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa inggris *classroom actionresearch*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui

akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematikadengan penerapan model pembelajaran *course reviw horey* dengan strategi afektif pada pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru dengan tujuan agar lebih mudah dan teliti dalam kegiatan observasi.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika

Hasil belajar matematika adalah hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan model *course review horay* (CRH) dengan strategi afektif.

2. Model pembelajaran *course review horay* (CRH)

Model pembelajarran *couse review horay* merupakan model pembelajaran yang dapat meciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak hore atau yel-yel lainnya yang disukai.

3. Strategi afektif

Strategi afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untukmencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya.

C. Setting Dan Subjek Penelitian

1. Setting penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 74 Bontibonti Kabupaten Maros yang beralamatkan di kec. Manggala, Kabupaten Makassar Sulawesi.

b. Waktu penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III semester genap di SD Negeri 74 Bontibonti Kabupaten Maros.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 74 Bontibonti Kabupaten Maros, dengan jumlah siswa 25 siswa, dimana siswa putra berjumlah 14 siswa dan putri sebanyak 11 siswa.

D. Desain Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Adapun langkah dari dua siklus tersebut tertera pada gambar 3.1 berikut ini.

Gambar 3.1 : *penelitian tindakan kelas (Pazaluddin dkk 2016).*

1. Siklus I

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan kelas yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalanya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah

penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan.

b. Tindakan (*acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

c. Pengamatan (*observing*)

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap ke-2 diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang juga berstatus sebagai pengamat. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar

melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi di sini sama dengan “memantul, seperti halnya memancar dan menatap kena kaca.”

Dalam hal ini, guru pelaksana sedang memantulkan pengalamannya pada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan siap mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Dengan kata lain, guru pelaksana sedang melakukan evaluasi diri. Apabila guru pelaksana juga berstatus sebagai pengamat, yaitu mengamati apa yang ia lakukan, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, guru tersebut melihat dirinya kembali melakukan dialog untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan

memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang dirasakan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain. Catatan-catatan penting yang dibuat sebaiknya rinci sehingga siapa pun yang akan melaksanakan dalam kesempatan lain tidak akan menjumpai kesulitan. (Paizaluddin dkk, 2016: 34-37).

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak berbeda dengan siklus I, karena menggunakan model yang sama dan langkah-langkah yang sama, perbedaannya dalam siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang masih dinyatakan belum berhasil. Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I, sehingga tindakan yang akan dilakukan pada siklus II berpatokan dari refleksi siklus I kemudian dicari solusi yang terbaik untuk diterapkan pada siklus II agar terjadi peningkatan. Terhadap hal-hal penting yang akan dilakukan dalam siklus II, antara lain :

- a. Mengumpulkan informasi dari hasil yang diperoleh selama siklus I
- b. Mengulangi prosedur pada siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan.
- c. Memberi refleksi dari lanjutan tentang hasil dari penerapan model pembelajaran *course review horay* dengan strategi afektif.

Penelitian ini direncanakan 2 siklus, namun jika siklus kedua belum berhasil maka akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya atau yang disebut dengan siklus N.

E. Instrumen Penelitian

1. Lembar observasi

a. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi siswa merupakan catatan yang menggambarkan tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa dikatakan berhasil jika mencapai skor 70 sudah mencapai kriteria yang telah ditentukan.

b. Lembar observasi aktifitas guru

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dan strategi pembelajaran afektif.

2. Tes

Tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menguasai yang sudah diajarkan. Tes ini merupakan tes hasil belajar matematika menggunakan model *course review horay* (CRH) dengan strategi afektif.

3. Dokumentasi

Berupa foto selama penelitian, kurikulum yang digunakan di sekolah

adalah k13 (kurikulum 2013) untuk kelas III dan nilai hasil belajar siswa akan diperoleh setelah penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. lembar observasi

a. lembar observasi aktivitas siswa

Data ini diambil dari hasil catatan atau observasi penelitian terhadap siswa terhadap pembelajaran berlangsung. Lembar aktivitas siswa terdiri dari berbagai aspek penilaian terhadap perilaku dan sikap siswa saat pembelajaran berlangsung. Data catatan lapangan yang diambil terdiri dari dua kali catatan sesuai dengan siklus yang diberikan pada penelitian ini.

b. Lembar observasi aktivitas guru

Data observasi ini diambil dari guru wali kelas yang berperan sebagai observer untuk melihat keberhasilan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *course review horay* dengan strategi afektif.

2. Tes

Tes merupakan prosedur atau cara untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar. Teknik tes ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model *course*

review horay dengan strategi afektif, dengan memberikan soal tes berbentuk uraian di akhir pertemuan pada setiap siklus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti kurikulum, daftar hadir, dan nilai mata pelajaran matematika.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul tidak akan bermakna tanpa dianalisis, yakni diolah dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam PTK. Data itu seperti tumpukan batu bata, kerikil, semen, kayu, dan lain sebagainya yang tidak memiliki apapun sebelum disusun dan diterapkan dalam fungsi tertentu hingga berwujud sebagai sebuah bangunan yang kukuh. Menganalisis data adalah suatu proses pengolahan dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. (Wina sanjaya, 2017: 92).

1. Aktivitas siswa

Tingkat aktivitas siswa dalam belajar matematika dapat dihitung menggunakan rumus :

$$Skor\ akhir = \frac{skor}{skor\ tertinggi} \times 4$$

Sumber: Harianto Dkk. 2017

Tabel. 3. 1. Rubrik aktivitas siswa

Skor	Kategori	Keterangan
4	Sangat baik	Jika siswa memperhatikan aktivitas pembelajaran dengan baik
3	Baik	Jika siswa memperhatikan aktivitas pembelajaran dengan baik
2	Cukup	Jika siswa memperhatikan aktivitas pembelajaran dengan cukup baik
1	Sangat kurang	Jika siswa memperhatikan aktivitas pembelajaran dengan sangat kurang baik

Sumber: Nursiah

Berdasarkan tabel diatas keterlaksanaan model pembelajaran tercapai apabila pada kategori terlaksana dengan sangat baik. Adapun pengkategorian model pembelajaran, maka digunakan kategori pada tabel berikut:

Table 3. 2. Kriteria aktivitas siswa

Skor	Kriteria
3,5-4,0	Sangat baik
2,5-3,4	Baik
1,5-2,4	Cukup
1,0-1,4	Tidak baik

Sumber: Jusmawati dan Eka Fitriana (2019: 54).

Berdasarkan uraian tabel diatas, maka aktivitas belajar siswa dikatakan tercapai apabila memperoleh skor 2.5 atau dalam kriteria baik.

2. Aktivitas guru

Rumus kriteria aktivitas guru

$$Skor\ akhi = \frac{skor}{skor\ tertinggi} \times 4$$

Tabel 3.3. Rubrik aktivitas guru

Skor	Kategori	Keterangan
4	Sangat baik	Jika guru melakukan aktivitas pembelajaran dengan sangat baik
3	Baik	Jika guru melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan baik
2	Cukup	Jika guru melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan cukup baik
1	Sangat kurang	Jika guru melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan sangat kurang baik

Sumber: Nursiah

Berdasarkan rubrik di atas keterlaksanaan model pembelajaran tercapai apabila pada kategori terlaksana dengan sangat baik. Adapun pengkategorian model pembelajaran, maka digunakan kategori pada tabel berikut:

Table 3. 4. Kriteria aktivitas guru

Skor	Kriteria
3,5-4,0	Sangat baik
2,5-3,4	Baik
1,5-2,4	Cukup
1,0-1,4	Tidak baik

Sumber: Jusmawati dan Eka Fitriana (2019-54).

Berdasarkan uraian tabel diatas, aktifitas mengajar guru dikatakan tercapai apabila memperoleh skor 2.5 atau dalam kriteria baik.

3. Hasil belajar

Data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa nantinya akan dihitung menggunakan statistik dengan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

N : Skor yang diperoleh

R : Skor maksimal dari tes

100 : Bilangan tetap

Tabel 3.7 Kriteria Hasil Belajar Siswa

Skor	Kriteria
90-100	Sangat baik
80-89	Baik
70-79	Cukup
60-69	Kurang
<60	Sangat kurang

Sumber : Rapor Sd Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila adanya peningkatan hasil belajar disetiap siklusnya. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika 80% siswa mencapai nilai 70 sesuai dengan nilai KKM yang ditetapkan di sekolah adalah 70 pada pelajaran matematika

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Course review horay* (CRH) dengan strategi Afektif. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros, Kecamatan Banti murung. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

1. Paparan siklus I

a. Perencanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga kali dalam setiap siklus dengan durasi 3 x 35 menit. Pertemuan I pada siklus I dilaksanakan pada hari selasa, 27 Agustus 2020 pukul 7:30-09:30, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at, 28 Agustus 2020 pukul 07:30-09:30 dengan jumlah siswa 25 siswa. Dengan menggunakan model *Course Review Horay* (CRH) dengan strategi Afektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros. Pada petemuan pertama dan kedua kegiatan awal sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru

menjelaskan langka-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dan menyiapkan perangkat seperti berikut :

- 1) Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Course Review Horay* (CRH) dengan strategi Afektif.
- 2) Buku pembelajaran tema 2 Menyayangi tumbuhan dan hewan
- 3) Lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru pada saat proses belajar mengajar
- 4) Membuat lembar kerja siswa (LKS)
- 5) Soal evaluasi

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan awal

Peneliti memulai pembelajaran dengan do,a bersama, pada kegiatan apersepsi yaitu dengan mengajukan permasalahan, setelah apersepsi guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru bersama mengenai bilangan cacah dan pecahan sederhana beberapa siswa merespon pertanyaan dari guru, setelah apersepsi guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai permasalahan tersebut atau materi yang akan disampaikan

2) Kegiatan inti

Pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai bilangan cacah dan pecahan sederhana. Setelah materi dijelaskan, siswa diberikan penjelasan oleh peneliti mengenai sifat-sifat operasi

hitung bilangan cacah seperti sifat komutatif, (pertukaran) pada penjumlahan, misal: $2 + 4 = 4 + 2$. Hasil penjumlahan dua bilangan cacah tidak berubah, walau urutan letak kedua bilangan itu dipertukarkan. Sifat komutatif (pertukaran) pada perkalian, misal : $2 \times 4 = 4 \times 2$. Hasil perkalian dua bilangan tidak berubah, walaupun urutan kedua bilangan itu dipertukarkan. Sifat asoasiatif (pengelompokan) pada penjumlahan, misal: $(3 + 4) + 5 = 3 (4+5)$, hasil penjumlahan tiga bilangan cacah tidak berubah, meskipun pengelompokannya berbeda. Sifat asoasiatif (pengelompokkan) pada perkalian, misal: $(4 \times 5) \times 6 = 4 (5 \times 6)$,hasil perkalian tiga buah bilangan cacah tidak berubah, meskipun pengelompokannya berbeda.

Setelah materi dijelaskan peneliti diberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum jelas, berikutnya siswa dibagi dalam kelompok yang berjumlah 4 - 5 kelompok yang dalam setiap kelompok berjumlah 5 - 6 orang siswa. Untuk menguji pemahaman siswa diminta untuk membua Kabupaten k sesuai dengan kebutuhan siswa dan setiap Kabupaten k di isi dengan angka sesuai dengan selera masing-masing siswa. Selanjutya peneliti membacakan soal secara acak dan siswa menulis jawaban alam tabel yang nomornya disebutkan guru dan langsung di diskusikan, jika jawabannya benar diisi dengan tanda (✓) benar, dan jika salah diberi

tanda (X), siswa yang sudah mendapat tanda (✓) harus segera teriak “Hore” atau yel-yel yang lainnya.

3) Kegiatan penutup

Diakhir pembelajaran peneliti memberikan penguatan tentang materi dan tugas yang telah dikerjakan serta memberi motivasi kepada siswa untuk belajar lebih rajin dalam belajar, Kemudian guru menutup pembelajaran dan memberi salam dan menutup pembelajaran. Pada pertemuan ketiga tanggal 29 september peneliti juga melakukan evaluasi untuk melihat tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Kemudian guru menutup pembelajaran dan memberi salam dan menutup pembelajaran

c. Observasi

Data pratindakan keterampilan proses belajar siswa pada siklus I ini diperoleh dari observasi terhadap kegiatan belajar di kelas. Adapun fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi tindakan siklus I.

1) Hasil observasi aktivitas guru siklus I (pertemuan I dan II)

Selama proses pembelajaran berlangsung pelaksanaan pembelajaran siklus I diamati oleh guru kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros.

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Pertemuan	Skor rata-rata	Kategori
I	2.07	Cukup
II	2.38	Cukup

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan hasil observasi aktivitas guru siklus I mencapai nilai 2,07 pada pertemuan ke-I dengan kategori cukup dan 2.38 pada pertemuan ke-II dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan model *Course review horey* (CRH) dengan strategi afektif guru sudah mengamplifikasinya tapi pelaksanaannya belum optimal dan masih perlu adanya perbaikan. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat pada lampiran 112 dan 130.

2) Hasil observasi aktivitas siswa

Pengamatan aktivitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung .

Tabel 4.2 observasi aktivitas siswa siklus I

Pertemuan	Skor rata-rata	kategori
I	1.5	Tidak baik
II	1.92	Cukup

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan hasil observasi siswa pada siklus I mencapai 1,5 pada pertemuan ke-I dengan kategori tidak baik dan 1,92 pada pertemuan ke-II dengan kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sudah cukup, tapi masih ada beberapa kendala dalam proses belajar

mengajar tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 122 dan 138.

Hasil yang diperoleh di atas merupakan hasil pengamatan yang dilakukan observer selama kegiatan belajar berlangsung. Hasil observasi siklus I terlihat jumlah siswa yang sudah memiliki peningkatan dalam proses belajar mengajar dengan jumlah skor 1,67 atau dalam kategori cukup.

3) Hasil belajar siklus I

Hasil belajar dapat diketahui dari hasil evaluasi akhir siklus dari materi-materi yang telah dipelajari pada siklus I. nilai rata-rata kelas yang diperoleh keseluruhan siswa pada evaluasi siklus I mencapai 66,6% dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dapat disajikan pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan perentase hasil belajar siswa siklus I

No	Nilai	kategori	Frekuensi	Peresentase
1.	< 60	Sangat Kurang	4	16%
2.	60-69	Kurang	6	24%
3.	70-79	Cukup	10	40%
4.	80-89	Baik	3	12%
5.	90-100	Sangat kurang	2	8%
Jumlah			25	100%
Nilai rata-rata hasil belajar matematika siklus I				66,6%

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui hasil belajar siswa pada nilai 90-100 ada 2 siswa, 80-89 ada 3 siswa, 70-79 ada 10 siswa dengan

presentase 40%, 60-69 ada 6 siswa dan dengan nilai <60 ada 4 siswa. Persentase hasil distribusi frekuensi hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.1 distribusi persentase hasil belajar

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui hasil belajar siswa dalam kategori sangat baik ada 2 siswa dengan persentase 8%, kategori baik ada 3 siswa dengan persentase 12%, kategori cukup ada 10 siswa dengan persentase 40%, kategori kurang ada 6 dengan persentase 24%, dan kategori sangat kurang ada 4 siswa dengan persentase 16%. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 66,6% siswa belum mencapai KKM.

Hasil tersebut mengidentifikasi penerapan model pembelajaran *Course review horay* (CRH) dengan strategi afektif belum berhasil karena belum memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 80% dari keseluruhan siswa telah mencapai KKM. Dan untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai hasil belajar dapat dilihat pada halaman 104.

Tabel 4.4 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
70-100	tuntas	15	60%
0-69	tidak tuntas	10	40%
Jumlah		25	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukan bahwa dari 25 siswa terdapat 15 siswa yang tuntas dengan presentase 60% dengan nilai 70-100, sedangkan siswa yang tidak tuntas terdapat 10 siswa dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal KKM yaitu 70 dengan peresentase 80% dari keseluruhan jumlah siswa, maka di anggap belum tuntas secara keseluruhan.

Diagram 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan diagram di atas data ditunjukkan dengan diagram lingkaran, dimana siswa yang mendapat nilai 70 – 100 dengan persentase 60% dan nilai 0 – 69 dengan persentase 40%. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siklus I belum memenuhi

kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga kelas dianggap belum dianggap tuntas secara klasikal.

d. Refleksi

Untuk memperoleh perbaikan pelaksanaan penelitian berikutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dari pelaksanaan siklus I yang akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus I bahwa pembelajaran belum maksimal karena ditemukan kekurangan pada saat proses belajar mengajar.

- 1) Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran
- 2) Siswa masih terlihat malu-malu dan takut apabila diminta untuk maju ke depan
- 3) Masih ada beberapa siswa yang suka mengganggu teman sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif
- 4) Dalam melakukan diskusi kelompok masih ada siswa yang tidak aktif bekerja sama.
- 5) Masih ada siswa yang kurang paham dan bingung dengan materi yang disampaikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I akan menjadi acuan untuk pembelajaran siklus II dan dilakukan beberapa penyempurnaan agar kekurangan pada pembelajaran siklus I tidak terulang pada pembelajaran siklus II diantaranya:

- 1) Guru harus pandai memonitor dan bimbingan ditingkatkan, dengan cara guru agar berkeliling memonitor proses belajar siswa.
- 2) Guru harus mendekati kelompok masing-masing anggota kelompok pada saat kegiatan diskusi berlangsung.
- 3) Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus memberi penjelasan yang lebih efektif dan siswa diminta bertanya apabila ada yang kurang jelas.

Pelaksanaan refleksi siklus II yaitu dengan melihat kembali proses mengajar guru dan kegiatan siswa dilihat dari langkah-langkah model pembelajaran.

2. Paparan siklus II

Perencanaan pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I. pelaksanaan siklus II dilakukan dengan melihat kembali atau memperhatikan kembali hasil refleksi sebelumnya. Kendala maupun kesalahan yang dihadapi di siklus I diupayakan untuk diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, bahwa hasil belajar siswa belum mencapai KKM 70 ke atas. Karena nilai yang didapat pada siklus I hanya mencapai 66,6 dan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, maka perlu diadakan tindakan selanjutnya yaitu siklus II, dengan tujuan agar hasil yang diperoleh siswa dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang ditetapkan sebesar 70 dengan persentase 80%.

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, ada beberapa hal yang direncanakan antara lain:

- 1) Membuat RPP yang berisi langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran serta LKS berdasarkan refleksi siklus I.
- 2) Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung keterlaksanaanya tindakan. Sarana pembelajaran ini berupa alat pembelajaran daln lembar kerja siswa.
- 3) Mempersiapkan intstrumen penelitian, antara lain : format lembar obserfasi, kesesuaian model *Course review horay* dengan strategi afektif, dan soal tes evaluasi akhir siklus II untuk mengukur hasil belajar.

b. Pelaksanaan

Seperti halnya pada siklus I, siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan. 1 pada tanggal 3 september 2020 dan pertemuan 2 pada tanggal 4 september 2020. Kelas yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini sama dengan siklus I, yaitu kelas 3 dengan jumlah siswa 25, sedangkan yang hadir pada saat pembelajaran siklus II berlangsung hadir semua dengan total 25 siswa. Pembelajaran matematika yang dilakukan guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun sebelum penelitian dilaksanakan. Sedangkan peneliti bersama observer melakukan observasi. Materi yang

diberikan adalah sifat-sifat operasi hitung bilangan diantaranya sifat komutatif asosiatif dan distributive.

Kegiatan diawali dengan salam pembukaan, do'a bersama dan dilanjutkan dengan melakukan apersepsi, selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan yang akan dipelajari adalah sifat-sifat operasi hitung bilangan diantaranya sifat komutatif asosiatif dan distributive. Guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya, kemudian guru memberi tugas kepada setiap kelompok, dan setiap kelompok diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung guru berkeliling untuk memastikan bahwa setiap kelompok benar-benar mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan selanjutnya hari Kamis 4 September 2020, peneliti mengingatkan kembali kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah peneliti menjelaskan materi siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari penjelasan peneliti. Lalu siswa diminta untuk mengerjakan soal secara kelompok sesuai dengan langkah-langkah model gabungan antara *Course review horay* (CRH) dengan strategi afektif.

Pada akhir pembelajaran peneliti bersama dengan siswa membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari hari ini. Pada siklus II

pertemuan ke tiga diakhiri dengan kegiatan evaluasi dengan memberikan soal evaluasi pilihan ganda berjumlah 10 butir soal untuk mengetahui kemampuan siswa dalam materi sifat-sifat operasi hitung bilangan diantaranya sifat komutatif asosiatif dan distributive.

c. Observasi

Pelaksanaan siklus II sama dengan pelaksanaan siklus sebelumnya, yaitu observasi terhadap aktivitas proses mengajar guru.

1) Data hasil observasi aktivitas guru siklus II

Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas guru pada siklus II diamati oleh guru kelas III SD Negeri 74 Bontobonti Kabupaten Maros.

Tabel 4.5 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Pertemuan	Skor rata-rata	Kategori
I	3.23	Baik
II	3.84	Sangat Baik

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan hasil observasi aktivitas guru siklus II mengalami peningkatan mencapai 3,23 pada pertemuan ke-I dan 3,84 pada pertemuan ke-II dengan kategori sangat baik. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 152 dan 168.

2) Hasil observasi aktivitas siswa

Aktivitas siswa merupakan kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Pengamatan aktivitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi pada saat proses pembelajaran yang dinilai langsung oleh peneliti dan sistem penilaian yang digunakan dengan melihat langsung dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.6 data hasil observasi aktivitas siswa siklus II

Pertemuan	Skor rata-rata	kategori
I	2.42	Cukup
II	3.57	Sangat baik

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan hasil observasi aktivitas siswa siklus II mengalami peningkatan dengan nilai 2.42 pada pertemuan ke-I dan 3.57 pada pertemuan ke-II dengan kategori sangat baik . dan untuk mengetahui lebih jelasnya dapat kita lihat pada lampiran halaman 160 dan 170.

3) Hasil belajar matematika siswa siklus II

berdasarkan hasil tes didapat data yang berupa angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil analisis deskriptif kualitatif menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh keseluruhan siswa pada evaluasi siklus II 82,4% dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 hasil belajar matematika siklus II

No	Nilai	kategorin	Frekuensi	Peresentase
1.	0-59	Sangat Kuran	0	0%
2.	60-69	Kurang	3	12%
3.	70-75	Cukup	4	16%
4.	80-89	Baik	8	32%
5	90-100	Sangat baik	10	40%
Jumlah			25	100%
Nilai rata-rata hasil belajar matematika siklus I				82,4%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Siswa yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan. Pada nilai 0-59 tdak ada siswa yang mendapat nilai tersebut, terdapat 3 siswa yang mendapat nilai 60-69, 4 siswa yang mendaot nilai 70-79, 8 siswa yang mendapat nilai 80-89, dan 10 siswa yang mendapat nilai 90-100. Untuk melihat hasil persentasenya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.3 distribusi persentase hasil belajar

Berdasarkan diagram di atas, sesuai dengan lingkaran maka dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-Bonti

Kabupaten Maros dengan nilai 90-100 dengan persentase 40%, 80-89 dengan persentase 32%, nilai 70-79 dengan persentase 16%, nilai 60-69 dengan persentase 12%, dan nilai < 60 dengan persentase 0%. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil belajar dapat kita lihat pada lampiran halaman 104.

Tabel 4.8 ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
70-100	tuntas	21	84%
0-69	tidak tuntas	4	16%
Jumlah		25	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Siswa yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan siswanya hanya mencapai 15 dengan persentase 60% dan nilai rata-rata siswa yaitu 66,6% sedangkan pada siklus II mencapai 21 dengan persentase 84% dan nilai rata-rat siswa yaitu 82,4%, dengan demikian persentase hasil belajar dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 4.4 hasil belajar siklus II

Sumber: Data Primer

Berdasarkan diagram diatas menunjukan bahwa nilai 0-69 dengan persentase 16% sedangkan nilai 70-100 dengan persentase 84%, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II berada pada kategori baik. Hasil ini sudah sangat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya

d. Refleksi

Hasil refleksi dari data observasi menunjukan bahwa pembelajaran siklus I belum maksimal dalam proses pembelajaran. Secara umum, pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak ditemukan kendala yang cukup serius karena siklus II merupakan upaya perbaikan dari siklus I yang telah direncanakan.

Pada dasarnya model gabungan *Course review horay* dengan strategi afektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan kemampuan sosial bekerja sama pada siswa kela III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten maros. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes siklus I dari 25 siswa dan hanya 15 siswa yang mencapai KKM 70 dan yang tidak memenuhi KKM yaitu 10

siswa, sedangkan pada siklus II, dari 25 siswa yang mengikuti tes, 21 siswa sudah memenuhi nilai KKM yaitu 70, sedangkan 4 siswa yang mengikuti tes belum memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses belajar dengan menggunakan model gabungan *Course review horay* (CRH) dengan strategi afektif sudah terlaksana dengan karakteristiknya dan keberhasilan dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai nilai KKM 70 ke atas, dengan demikian penelitian dihentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

3. Hasil penelitian siklus I dan siklus II

Tabel perbandingan 4.9 hasil observasi kegiatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siklus I dan II.

Indikator	Siklus I	Siklus II
Guru	2,23	3,53
Siswa	1,67	2,96
Hasil belajar	66,6%	82,4%

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil observasi guru pada siklus I mencapai 2,23 dalam kategori cukup, sedangkan aktivitas siswa mencapai 1,67 dengan kategori cukup. Pada hasil belajar siklus I mencapai 66,6% dengan kategori kurang. Pada siklus II hasil aktivitas guru mencapai 3,53 dalam kategori sangat baik sedangkan aktivitas siswa mencapai 2,96 dengan kategori baik dan pada hasil belajar mencapai

82,4% yang termaksud dalam kategori baik, dan telah memenuhi standar klasikal.

Dari data di atas, untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Diagram 4.5 Hasil Penelitian Siklus I Dan II

Sumber: Data Primer

Berdasarkan grafik aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada siklus I aktivitas guru hanya mencapai 2,23 dengan kategori cukup sedangkan aktivitas siswa siklus I hanya mencapai 1,67 dengan kategori cukup, sedangkan aktivittas belajar mencapai 66.6% dan pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan dan mencapai 3,53 dengan kategori sangat baik. pada aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dan mencapai 2,96 dengan kategori baik sedangkan hasil belajar mencapai 82.4% dengan demikian pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

B. Pembahasan hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua siklus, pada setiap siklus terdapat 3x pertemuan. Adapun yang dilakukan pada siklus I dan II untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model gabungan *Course review horay* dengan strategi afektif pada kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros.

Dalam penerapan model pembelajaran gabungan *Course review horay* dengan strategi afektif di siklus I dan siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika pada kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros. Dari hasil siklus I nilai rata-rata siswa 66,6% dan meningkat menjadi 82,4% pada siklus II.

Gabungan antara model *Course review horay* dengan strategi afektif merupakan model pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab dengan benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak hore atau yel-yel lainnya yang disukai siswa. Pada gabungan model *Course review horay* dengan strategi afektif ini juga aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa sedangkan guru hanya bertindak sebagai penyampaian informasi, fasilitator, dan pembimbing.

Pada siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dan terlibat dalam mengikuti proses pembelajaran, pencapaian indikator keberhasilan dari hasil belajar belum mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai KKM 70 belum dianggap tuntas secara klasikal. Setelah diadakn refleksi kegiatan pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan pada siklus II dengan

kegiatan yang dianggap perlu, seperti lebih memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang digunakan dan guru lebih menyiapkan diri agar penampilan dan penyampaian materi dalam pembelajaran dapat lebih maksimal, sehingga siswa akan lebih muda menerima materi dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Siklus II terlihat bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten maros terjadi peningkatan hasil belajar siswa, siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa , nilai siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan siswa yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan. Dari 25 jumlah siswa pada siklus I ketuntasan siswanya hanya 15 siswa dengan persentase 60% dan nilai rata-ratanya 66,6% sedangkan pada siklus II mencapai 21 siswa dengan persentase 84% dan nilai rata-rata 82,4%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan terpenuhi, dengan demikian penggunaan model pembelajaran gabungan model *Course review horay* dengan strategi afektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran matematika pada siswa kela III SD Negeri 74 Bonti-bonti Kabupaten Maros.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Course review horay* dengan strategi afektif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Neger 74 Bontibonti Kabupaten Maros. Hal ini dapat dilihat dari segi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik di siklus I dan siklus II. Dimana pada siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa berada pada kategori baik, sehingga dapat dilihat peningkatan hasil belajar pada siklus I dan hasil belajar pada siklus II yang mengalami peningkatan secara signifikan dan mencapai indikator keberhasilan.

B. SARAN

berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi siswa, hasil baik yang sudah dicapai harus dipertahankan dan hendaknya siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika.
2. Bagi peneliti, pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Course review horay* (CRH) dengan strategi afektif bukan semata-mata menghadirkan dunia nyata siswa kedalam kelas. Disini peneliti dituntut untuk lebih kreatif dalam memvariasikan model pembelajaran,

membimbing siswa untuk lebih aktif dalam memberikan umpan balik, meningkatkan hasil belajar dan rasa ingin tahu, serta mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan berdiskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Aziz, Abd. 2018. *Landasan Pendidikan*. Cirendeup Ciputa: CV. Harisma Jaya Mandiri.
- Hariyanto, Ismet Basuki. 2017. *Asmen Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Heruman. 2012. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Rosda Karya
- Isrok'atun Dkk. 2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bimi Aksara.
- Jusmawati. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas Iv Inpres Bangkala III Kabupaten Makassar: Selekt Education*. 1 (2). 28-29. (Diakses Pada Tanggal 24 Februari 2020).
- Jusmawati Dan Eka Fitriana HS. 2019. *Manajemen Kelas Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Serang-Banten: CV. AA RIZKY
- Jusmawati Dan Eka Fitriana HS. 2019. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Panaikang 1 Kabupaten Makassar: Socioedu Journal* (Pendidikan, Sosial, Humaniora).
- Jusmawati, Satriawati, R. Irman. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*, Makassar: Rizky Artha Mulia.
- Thobroni. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mudlofir, Ali Dkk. .2016. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Muliawan, jasa Unggah. 2018, *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ngalimu. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bantul Yogyakarta : Dua Satria Offset.

- Nursiah. 2019. Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaranpair check siswa kelas III SD Inpres Bangkala III Kecamatan Manggala Kabupaten Makassar. Universitas Megarezky.
- Paizaluddin Dkk. 2016.*Penelitian Tindakan Kelas*.Bandung : Alfabeta
- Cv.Sembiring,Suah Dkk. 2019. *Ayo Belajar Menalar Matematika*. Bandung: Yrma Widya.
- Shpimin,Aris. 2017.*68 Model Pembelajaran Inivatif dalam Kurikulum 2013*.Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media.
- Soyomukti, Nuraini. 2017. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- S, Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarata: PT Rinekaya Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suswanto, Wiji .2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yatimah, Dorotul. 2017). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: CV. Alungada Mandiri.